

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PADA LAHAN  
SAWAH DAN TEGALAN DI KECAMATAN ULAWENG,  
KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN**

***Income Analysis of Corn Farming in The Paddy Fields and Moorland in  
District Ulaweng, Bone Regency South Sulawesi***

**Abd. Gaffar Tahir**

Email : tahir.abdulgaffar@yahoo.co.id

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan

Jl. Perintis Kemedekaan Km. 17,5 Makassar

**Andi Faisal Suddin**

Email : andifaisals@yahoo.co.id

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan

Jl. Perintis Kemedekaan Km. 17,5 Makassar

**ABSTRAK**

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditas strategis karena merupakan bahan makanan penghasil karbohidrat kedua setelah padi. Permasalahan utama dalam usahatani jagung adalah rendahnya produksi jagung. Ini disebabkan kepemilikan luas lahan yang terbatas oleh petani serta penggunaan benih dan pupuk yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pendapatan petani dari usahatani jagung, baik yang di lahan sawah maupun di lahan tegalan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan mulai Oktober sampai Desember 2016. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana sebanyak 64 orang petani dari populasi petani jagung sebanyak 186 orang. Responden dibagi menjadi dua kategori yaitu petani lahan sawah dan tegalan yang masing-masing berjumlah 32 orang. Data terdiri dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan usahatani jagung diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi dan efisiensi penggunaan faktor produksi, analisis pendapatan usahatani dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (*R/C ratio analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di lahan sawah relatif lebih besar dibandingkan lahan tegalan. Analisis rasio R/C, usahatani jagung lahan sawah maupun lahan tegalan menguntungkan (rasio R/C > 1). Namun demikian, rasio R/C lahan tegalan lebih tinggi dibandingkan rasio R/C lahan sawah.

**Kata kunci:** *pendapatan; usahatani; jagung; sawah; tegalan.*

**ABSTRACT**

*Corn (Zea mays) is one of the strategic commodities because it is the second carbohydrate-producing food after rice. The main problem in corn farming is the low production of maize due to limited land ownership by farmers, excessive use of seeds and fertilizers. This study aims to analyze the income level of farmers from corn farming, both*

*in paddy fields and in moorlands. This research was conducted in Ulaweng District, Bone Regency, South Sulawesi from October to December 2016. The respondent determination was done by simple randomly counted 64 farmers from corn farmer population as much as 186 people. Respondents were divided into two categories: rice field farmers and moor, each of which amounted to 32 people. The data consists of primary and secondary data that are analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis is used to determine the activities related to corn farming described descriptively. Quantitative analysis is done by using analysis of production function and efficiency of production factor use, farm income analysis and revenue and expense ratio analysis (R/C ratio analysis). The results showed that the income of maize farming in paddy field is relatively bigger than land area. From R/C ratio analysis, corn farming and paddy field are profitable (R/C ratio > 1). However, the R/C ratio of land is higher than the R/C ratio of paddy fields.*

**Keywords:** *corn; farming; income; moor; rice field.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian periode tahun 2005–2009 diarahkan pada terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta peningkatan kesejahteraan petani melalui salah satu program utama yaitu program peningkatan ketahanan pangan (Departemen Pertanian, 2004). Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna dan merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah padi (Zubachtiroddin *dkkl.* 2007). Selain itu jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjentan, 2010). Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan

pangan (Budiman, 2012). Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), konsumsi per kapita jagung dalam negeri untuk pangan mencapai 15 kg, sedangkan untuk pakan mencapai 22,5 kg.

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan komoditas tanaman pangan setelah padi. Komoditas ini juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri seperti industri etanol (Purwono dan Hartono, 2005). Penggunaan jagung untuk bahan pakan dalam 20 tahun ke depan, akan terus meningkat. Bahkan setelah tahun 2020, akan melebihi 60% dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2007). Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil jagung utama di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Luas panen dan produksi jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2013 masing-masing mencapai 401.215 ha dan 1.743.000 ton dengan

produktivitas 4.22 t/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung maka diperlukan berbagai informasi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani dan produktivitas itu sendiri. Faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (lahan), modal, tenaga kerja, dan faktor manajemen (Soekartawi, 1986). Oleh karena itu penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tidak terlepas dari faktor penggunaan luas lahan maupun input usahatani. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat pendapatan petani dari usahatani jagung di lahan sawah dan di lahan tegalan

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Ulaweng merupakan salah satu sentra jagung di Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2016.

### Metode Pengumpulan Data dan Penarikan Contoh

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini data adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani jagung dengan

menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan usahatani responden di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penelitian ini serta internet. Kedua data tersebut digunakan sebagai sumber penelitian kemudian diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

Pemilihan responden (*sample*) yang digunakan pada penelitian ini adalah 64 orang petani jagung dari 186 petani yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari daftar nama petani diambil dari kelompok tani setempat. Responden dibagi menjadi dua kategori yaitu petani lahan sawah dan petani lahan tegalan yang masing-masing berjumlah 32 orang.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data primer dan sekunder dari hasil penelitian. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan usahatani jagung di daerah penelitian yang diuraikan secara deskriptif. Sementara, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi dan efisiensi penggunaan faktor produksi, analisis pendapatan usahatani dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (*R/C ratio analysis*). Analisis dilakukan dengan bantuan alat kalkulator, *Microsoft excel*, dan program komputer *Minitab*.

### Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk menganalisis pendapatan usahatani dilakukan pencatatan terhadap seluruh penerimaan dan pengeluaran usahatani (biaya) dalam satu musim tanam I tahun 2016. Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani jagung, baik lahan sawah maupun lahan tegalan terdiri dari penerimaan tunai dan tidak tunai. Penerimaan tersebut berasal dari produksi jagung dikalikan dengan harga jagung.

Pengeluaran usahatani (biaya) jagung, baik lahan sawah maupun lahan tegalan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu biaya tunai dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Pengeluaran biaya tunai, baik lahan sawah maupun lahan tegalan terdiri dari biaya benih, pupuk SP36, pupuk urea, herbisida, insektisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan, sewa sprayer, biaya angkut. Di sisi lain, pengeluaran tidak tunai di lahan sawah terdiri dari penyusutan peralatan, tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan, pupuk kandang dan pengairan, sedangkan di lahan tegalan terdapat perbedaan pada biaya tidak tunainya yaitu tidak terdapat biaya pengairan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pendapatan Usahatani Jagung**

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan berapa pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani jagung. Dalam analisis pendapatan menjelaskan tentang bagaimana struktur biaya, pendapatan dan rasio R/C dari usahatani jagung. Bentuk analisis

pendapatan usahatani jagung secara umum merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan usahatani meliputi penerimaan secara tunai dan penerimaan diperhitungkan. Penerimaan tunai merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dijual dengan harga satuannya, sedangkan penerimaan tidak tunai berupa hasil produksi yang tidak dijual dan biasanya dikonsumsi oleh petani sendiri. Analisis pendapatan ini juga membahas biaya usahatani yang tunai dan tidak tunai. Biaya tunai adalah biaya yang secara langsung dikeluarkan oleh petani. Biaya diperhitungkan (tidak tunai) meliputi semua pengeluaran yang tidak dibayarkan secara tunai tetapi diperhitungkan dalam biaya.

### **Analisis Penerimaan Usahatani Jagung**

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata hasil panen petani jagung di Kec. Ulaweng adalah 5.880,33 kg per hektar untuk lahan sawah dan 4.531,46 kg per hektar untuk lahan tegalan. Produksi jagung yang dijual berupa jagung pipilan kering. Produksi jagung tertinggi dari seluruh petani responden untuk lahan sawah sebesar 8,95 ton per ha dan terendah sebesar 3,17 ton per ha, sedangkan produksi tertinggi dari seluruh petani responden untuk lahan tegalan sebesar 7,1 ton per ha dan terendah sebesar 2,45 ton per ha. Rata-rata produktivitas usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kec. Ulaweng lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas nasional, yaitu sebesar 3,2 ton per ha tahun 2006. Sedangkan hasil penelitian Djulin dkk. (2005)

usahatani jagung varietas unggul baru (hibrida) di lahan sawah dan lahan kering memberikan hasil sebesar 6,14 t/ha dan 4,62 t/ha, dengan keuntungan masing-masing Rp2,9 juta dan Rp2,1/ha.

Rata-rata harga jual jagung pipilan kering di Kec. Ulaweng adalah Rp. 3.062,5 per kg untuk lahan sawah dan Rp. 3.053 per kg untuk lahan tegalan. Harga jual jagung per kg untuk Musim Tanam I 2016 paling tinggi dibandingkan masa panen tahun-tahun sebelumnya. Pada Tabel 1 disajikan penerimaan dari usahatani jagung lahan sawah.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, penerimaan total jagung di Kec. Ulaweng MK I sebesar Rp.18.008.511 pada lahan sawah, sedangkan pada usahatani jagung lahan kering penerimaan totalnya sebesar Rp.13.835.127.39. Produksi jagung petani dijual ke pedagang pengumpul dan para pedagang sendiri yang datang ke rumah-rumah petani. Penerimaan tunai dari lahan sawah sebesar Rp.18.008.511.20, sedangkan penerima-

an tidak tunai tidak ada, karena para petani di daerah penelitian seluruh hasil produksi jagungnya dijual. Pada produksi lahan tegalan, kondisinya sama dengan lahan sawah. Penerimaan tunai lahan tegalan sebesar Rp.13.835.127.39, sedangkan penerimaan tidak tunai tidak ada.

### Analisis Biaya Usahatani Jagung

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani jagung lahan sawah sebesar Rp.11.914.830.69, sedangkan pada lahan tegalan sebesar Rp. 8.031.007.46. Biaya total terkait dengan biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai usahatani jagung lahan sawah di daerah penelitian meliputi benih, pupuk SP36, pupuk urea, herbisida, insektisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan, pemipilan biji jagung, biaya angkut dan sewa sprayer. Sementara, biaya yang diperhitungkan meliputi nilai penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, pupuk kandang, pengairan dan sewa

**Tabel 1. Penerimaan Usahatani Jagung Lahan Sawah (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016**

Keterangan	Harga/satuan (Rp)	Jumlah Fisik (kg)	Nilai (Rp)	Persentase
Penerimaan Tunai	3.062,5	5.880	18.000.851	100
Penerimaan Tidak Tunai	0	0	0	0
<b>Total Penerimaan</b>	<b>3.062,5</b>	<b>5.880</b>	<b>18.000.851</b>	<b>100</b>

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

**Tabel 2. Penerimaan Usahatani Jagung Lahan Tegalan (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016**

Keterangan	Harga/satuan (Rp)	Jumlah Fisik (kg)	Nilai (Rp)	Persentas e
Penerimaan Tunai	3.053,13	4.531,46	13.835.127	100
Penerimaan Tidak Tunai	0	0	0	0
<b>Total Penerimaan</b>	<b>3.053,13</b>	<b>4.531,46</b>	<b>13.835.127</b>	<b>100</b>

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

Tabel 3. Biaya Usahatani Jagung Lahan Sawah (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016

Uraian	Jumlah Fisik	Harga/satuan	Nilai (Rp)
<b>Biaya Tunai</b>			
1. Benih (kg)	18,26	34.375,00	627.779,41
2. Pupuk SP36 (kg)	206,06	1.795,31	369.936,95
3. Pupuk Urea (kg)	461,97	1.350,00	623.659,24
4. Herbisida (ltr)	8,36	79.812,50	666.973,28
5. Insektisida (ltr)	2,73	88.357,14	241.610,02
6. TKLK (HOK)	208,39	26.250,00	5.470.329,96
7. Pajak Lahan (ha)			35.000,00
8. Pemipilan Biji jagung (kg)	5.880,33	50,00	294.016,51
9. Biaya angkut			25.000,00
10. Sewa Sprayer			15.000,00
<b>Total Biaya Tunai</b>			<b>8.369.305,36</b>
<b>Biaya yang diperhitungkan</b>			
1. Nilai Penyusutan Alat			20.223,33
2. TKDK (HOK)	98,21	26.250,00	2.578.143,43
3. Sewa Lahan (Ha)			600.000,00
4. Pupuk Kandang (kg)	2.554,94	242,86	337.158,57
5. Pengairan			10.000,00
<b>Total Biaya yg Diperhitungkan</b>			<b>3.545.525,33</b>
<b>Total Seluruh Biaya</b>			<b>11.914.830,69</b>

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

lahan. Pada usahatani jagung lahan tegalan jenis biayanya sama seperti usahatani lahan sawah, yang berbeda adalah tidak ada pengairan pada lahan tegalan.

Biaya tunai usahatani jagung lahan sawah sebesar Rp. 8.369.305,36 (Tabel 3). Pengeluaran terbesar dari total biaya tunai adalah biaya untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 5.470.329,96 dengan pemakaian HOK sebesar 208,39 HOK. Penyebab dari besarnya biaya tenaga kerja luar keluarga adalah sebagian petani di Kec. Ulaweng, keluarganya tidak ikut membantu dalam usahatani jagung, sehingga untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja para petani menyewa tenaga kerja dari luar

keluarganya.

Biaya herbisida merupakan biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja dalam struktur biaya usahatani jagung lahan sawah, yaitu sebesar Rp.666.973,28 atau dengan penggunaan 8,36 liter per ha. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di daerah penelitian lebih mengandalkan bahan kimia dalam memberantas gulma dan lebih praktis dari pada cara manual yaitu dengan penyiangan. Harga dari herbisida adalah Rp. 79.812,50 per botol dengan ukuran satu liter.

Biaya pupuk TSP dan pupuk urea masing-masing sebesar Rp.369.936,95 dan Rp.623.659,24. Pemakaian pupuk TSP dan pupuk urea masing-masing sebesar 206,06 kg per ha dan 461,97 kg

per ha. Bila dibandingkan dengan rekomendasi Pegawai Penyuluh Pertanian (PPL), nilai pemakaian kedua pupuk tersebut berlebihan. Pada kondisi luasan 1 hektar nilai penggunaan pupuk TSP dan pupuk urea masing-masing sebesar 150 kg dan 250 kg. Pemakaian benih rata-rata per hektar luas lahan adalah sebesar 18,26 kg dengan harga rata-rata per kilogramnya adalah Rp. 34.375. Total biaya benih yang dikeluarkan per hektarnya adalah sebesar Rp. 627.779,41. Nilai penggunaan insektisida sebesar 2,73 liter tiap hektarnya dengan harga Rp. 88.357,14. Di daerah penelitian, tidak seluruh petani menggunakan insektisida karena hama yang menyerang tidak terlalu meresahkan petani. Sebagian besar petani responden memberikan herbisida dan insektisida dengan menggunakan (*sprayer*). Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa *sprayer* sebesar Rp. 15.000,-. Total biaya pemipilan jagung sebesar Rp.294.016,51 dengan biaya memipil Rp. 50,- per kilogramnya. Biaya yang tidak kalah penting adalah biaya pengangkutan. Total biaya pengangkutan adalah sebesar Rp. 25.000,-. Biaya pengangkutan yang dimaksud adalah biaya mengangkut hasil panen jagung dari sawah ke rumah petani, sedangkan biaya angkut penjualan tidak ada, karena para pedaganglah yang datang ke rumah- rumah petani. Biaya tunai yang terakhir adalah pajak lahan yaitu sebesar Rp.35.000,- per hektar.

Pada Tabel 3 dapat dilihat biaya tidak tunai lahan sawah, biaya yang paling besar adalah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 2.578.143,43 dengan biaya per HOK sebesar Rp. 26.250,-. Hal ini dikarenakan kegiatan pengolahan lahan dan penyiangan

membutuhkan banyak tenaga kerja. Pada umumnya, petani melakukan kedua kegiatan tersebut tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tidak tunai terbesar kedua adalah biaya pupuk kandang dengan total biaya sebesar Rp. 337.158,57. Tidak semua petani responden menggunakan pupuk kandang. Petani yang menggunakan pupuk kandang biasanya petani yang mempunyai ternak peliharaan, baik ternak sapi maupun kambing. Nilai penggunaan lahan sendiri adalah sebesar Rp. 600.000,- /ha per musim tanam. Nilai penggunaan lahan didapat dari nilai sewa lahan di Kec. Ulaweng per tahunnya. Sewa lahan per tahun untuk lahan sawah adalah Rp.1.200.000,00, kemudian dibagi dua musim tanam. Biaya selanjutnya adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya pengairan yang masing-masing sebesar Rp.20.223,33 dan Rp. 10.000,-. Total dari biaya tidak tunai pada usahatani jagung lahan sawah sebesar Rp. 3.545.525,33.

Biaya tunai usahatani jagung lahan tegalan sebesar Rp.5.428.704,- (Tabel 4). Pengeluaran terbesar dari total biaya tunai adalah biaya untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp.2.226.509,04 dengan pemakaian HOK sebesar 84,82 HOK. Biaya pupuk urea merupakan biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja dalam struktur biaya usahatani jagung lahan tegalan, yaitu sebesar Rp. 886.461,57 dengan penggunaan fisik sebesar 619,36 kg per ha. Biaya pupuk SP36 adalah Rp.498.178,90 dengan penggunaan fisik sebesar 269,74 kg per ha. Bila dibandingkan dengan rekomendasi Pegawai Penyuluh Pertanian (PPL), nilai

Tabel 4. Biaya Usahatani Jagung Lahan Tegalan (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016

Uraian	Jumlah Fisik	Harga/satuan	Nilai (Rp)
<b>Biaya Tunai</b>			
1. Benih (kg)	20,37	34.125,00	695.096,82
2. Pupuk SP36 (kg)	269,74	1.846,88	498.178,90
3. Pupuk Urea (kg)	619,36	1.431,25	886.461,57
4. Herbisida (litr)	7,14	78.928,57	563.162,33
5. Insektisida (litr)	3,05	87.777,78	267.722,23
6. TKLK (HOK)	84,82	26.250,00	2.226.509,04
7. Pajak Lahan (ha)			25.000,00
8. Pemipilan Biji jagung (kg)	4.531,46	50,00	226.573,22
9. Biaya angkut			25.000,00
10. Sewa Sprayer			15.000,00
<b>Total Biaya Tunai</b>			<b>5.428.704</b>
<b>Biaya yang diperhitungkan</b>			
1. Nilai Penyusutan Alat			19.796,34
2. TKDK (HOK)	71,98	26.250,00	1.889.433,13
3. Sewa Lahan (Ha)			500.000,00
4. Pupuk Kandang (kg)	805,46	239,71	193.073,89
<b>Total Biaya yg Diperhitungkan</b>			<b>2.602.303,36</b>
<b>Total Seluruh Biaya</b>			<b>8.031.007,46</b>

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

pemakaian kedua pupuk tersebut berlebihan. Pada kondisi luasan 1 hektar nilai penggunaan pupuk TSP dan pupuk urea masing-masing sebesar 150 kg dan 250 kg.

Pemakaian benih rata-rata per hektar luas lahan adalah sebesar 20.37 kg dengan harga rata-rata per kilogramnya adalah Rp.34.125,-. Jadi, total biaya yang dikeluarkan per hektarnya adalah sebesar Rp.695.096,-. Nilai penggunaan herbisida dan insektisida masing-masing sebesar 7.14 liter per ha dan 3.05 liter per ha. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli herbisida dan insektisida per hektar masing – masing sebesar Rp.563.162.33 dan Rp.267.722,-. Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa *sprayer* sebesar Rp. 15.000,- yang

biasanya para petani menyewanya dari kelompok tani. Total biaya pemipilan jagung sebesar Rp.226.573,- dengan biaya memipil Rp.50,- per kilogramnya. Biaya selanjutnya adalah biaya pengangkutan yang sebesar Rp.25.000,-. Biaya pengangkutan yang dimaksud adalah biaya mengangkut hasil panen jagung dari tegalan ke rumah petani, seperti kondisi pada usahatani jagung lahan sawah. Biaya tunai yang terakhir adalah pajak lahan yaitu sebesar Rp. 25.000,- per hektar.

Biaya tidak tunai pada lahan tegalan yang paling besar adalah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp.1.889.433,13 dengan penggunaan tenaga kerja sebesar 71,98 HOK. Upah yang dibayarkan untuk setiap HOK-nya



sebesar Rp.26.250,-. Biaya pupuk kandang pada usahatani lahan tegalan sebesar Rp.193.073,-. Tidak semua petani responden menggunakan pupuk kandang. Petani yang menggunakan pupuk kandang biasanya petani yang mempunyai ternak peliharaan, baik ternak sapi maupun kambing. Nilai penggunaan lahan sendiri adalah sebesar Rp. 500.000,- /ha per musim tanam dari nilai sewa per tahun Rp.1.000.000,- /ha. Biaya terakhir adalah biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp. 19.796,34.

### Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan dan radio R/C usahatani jagung pada lahan sawah ditunjukkan pada Tabel 5. Usahatani yang menguntungkan terjadi apabila selisih antara penerimaan dan biaya bernilai positif. Analisis pendapatan usahatani jagung dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Tabel 5 menunjukkan pendapatan dan rasio R/C usahatani jagung per hektar di Kec. Ulaweng pada MK tahun 2016.

Berdasarkan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai didapatkan nilai pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.9.639.205,84. Rasio R/C petani atas biaya tunai adalah 2,15 yang artinya setiap biaya satu rupiah tunai yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 2,15 rupiah. Sementara pendapatan atas biaya total adalah Rp.6.093.680,51. Rasio R/C petani atas biaya total adalah 1,51 yang artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,51 rupiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung lahan sawah di Kec. Ulaweng efisien dari sisi pendapatan.

Pendapatan atas biaya tunai usahatani jagung lahan tegalan sebesar Rp.8.406.423,29, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp.5.804.119,93. Rasio R/C atas biaya tunai untuk usahatani lahan tegalan adalah 2,55 (Tabel 6). Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar satu rupiah akan mendapatkan penerimaan sebesar 2,55 rupiah. Sedangkan nilai rasio R/C atas

**Tabel 5. Pendapatan dan Rasio R/C Usahatani Jagung Lahan Sawah (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016**

Uraian	Jumlah Fisik	Harga/satuan	Nilai (Rp)
<b>Penerimaan Usahatani</b>			
Penerimaan Tunai	5.880,33	3.062,50	18.008.511,20
Penerimaan Tidak Tunai			
<b>Total Penerimaan</b>	5.880,33	3.062,50	18.008.511,20
<b>Biaya Usahatani</b>			
Total Biaya Tunai			8.369.305,36
Total Biaya Tidak Tunai			3.545.525,33
<b>Total Biaya</b>			11.914.830,69
Pendapatan atas Biaya Tunai			9.639.205,84
Pendapatan atas Biaya Total			6.093.680,51
R/C Biaya Tunai			2,15
R/C Biaya Total			1,51

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

Tabel 6. Pendapatan dan Rasio R/C Usahatani Jagung Lahan Tegalan (Per Hektar) di Kec. Ulaweng pada MK I Tahun 2016

Uraian	Jumlah Fisik	Harga/satuan	Nilai (Rp)
<b>Penerimaan Usahatani</b>			
Penerimaan Tunai	4.531,46	3.053,13	13.835.127,39
Penerimaan Tidak Tunai			
<b>Total Penerimaan</b>	<b>4.531,46</b>	<b>3.053,13</b>	<b>13.835.127,39</b>
<b>Biaya Usahatani</b>			
Total Biaya Tunai			5.428.704,10
Total Biaya Tidak Tunai			2.602.303,36
<b>Total Biaya</b>			<b>8.031.007,46</b>
Pendapatan atas Biaya Tunai			8.406.423,29
Pendapatan atas Biaya Total			5.804.119,93
R/C Biaya Tunai			2,55
R/C Biaya Total			1,72

*Keterangan : Data primer setelah diolah*

biaya total adalah 1,72 yang artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,72 rupiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung lahan tegalan di Kec. Ulaweng efisien dari sisi pendapatan.

Berdasarkan analisis pendapatan dan analisis rasio R/C total, usahatani jagung lahan sawah memiliki nilai pendapatan yang lebih besar daripada usahatani jagung lahan tegalan yang artinya usahatani jagung lahan sawah lebih menguntungkan daripada usahatani jagung tegalan. Menurut Amirullah dan Tandisau (2005) produktivitas jagung yang dicapai pada lahan kering belum optimal, hal ini disebabkan kondisi lahan yang marginal dan iklim yang kurang menguntungkan

Apabila melihat nilai rasio R/C antara kedua usahatani tersebut, nilai rasio R/C-nya sama-sama bernilai lebih dari satu, namun rasio R/C usahatani jagung lahan tegalan lebih besar dari usahatani jagung lahan sawah. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendapatan usahatani jagung lahan sawah relatif lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani jagung lahan tegalan, namun jika dilihat dari rasio R/C, usahatani jagung lahan tegalan lebih efisien dibandingkan usahatani jagung lahan sawah.

## KESIMPULAN

1. Pendapatan usahatani jagung di lahan sawah relatif lebih besar dibanding di lahan tegalan, baik dalam hal pendapatan tunai maupun pendapatan total. Namun dari sisi struktur biaya usahatani baik biaya tunai maupun biaya yang diperhitungkan di lahan sawah relatif lebih besar dibandingkan lahan tegalan.
2. Usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan layak dan menguntungkan untuk di usahakan dan dikembangkan (rasio R/C > 1). Namun demikian, rasio R/C lahan tegalan lebih tinggi dibandingkan

rasio R/C lahan sawah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan P. Tandisau. 2005. Studi indentifikasi kebutuhan teknologi jagung spesifik lokasi lahan kering di Jenepono, Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Jagung 2005. Suyamto et al. (Dewan Redaksi). Puslibangtan. Hal. 814- 819.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung (Edisi Kedua). Badan Penelitian dan Pertanian, Deptan. hal 57.
- Budiman, Haryanto. 2012. Budidaya Jagung Organik. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Departemen Pertanian RI. 2004. Rencana Strategis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005 - 2009. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan. 2014. Perkembangan tanam, panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Prov. Sulawesi Selatan. Distan Hort Sulawesi Selatan.
- Ditjentan. 2010. Road Map Swasembada Jagung 2010-2014. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Djulin, A M., N. Syafaat, dan Kasryno. 2005. Perkembangan Sistem Usahatani Jagung. Dalam Kasryno et al. (Editor). Ekonomi Jagung Indonesia. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian. 73-99.
- Purwono dan Hartono. 2005. Bertanam Jagung unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press. Jakarta.
- Suprpto dan H. A. R. Marzuki. 2005. Bertanam Jagung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zubachtiroddin, Pabbage MS, dan Subandi. 2007. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Dalam Jagung Teknik Produksi dan Pengembangan. Badan Litbang Pertanian, Puslitbangtan, Hal 462-473.